Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan
Vol. 9 No. 1 Tahun 2021
42 – 50
DOI. 10.25273/citizenship.v9i1.10032

p-ISSN: 2302-433Xp

e-ISSN 2579-5740

Peran *micro teaching* terhadap peningkatan karakter mahasiswa calon guru

Muhammad Arif Al Fikri [a, 1]

[a] Program Studi PGMI, IAIN Salatiga

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran *micro teaching* program studi PGMI IAIN Salatiga terhadap peningkatan karakter atau kepribadian mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah *micro teaching*. Jenis penelitian ini *ex-post facto* dengan pendekatan kualitatif. Responden penelitian yaitu mahasiswa program studi PGMI IAIN Salatiga yang sudah menempuh mata kuliah *micro teaching* dan statusnya masih aktif serta dosen pengampu matakuliah micro teaching di Program Studi PGMI IAIN Salatiga. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan penyajian dokumentasi. Analisis data secara kualitatif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan *micro teaching* berperan positif terhadap peningkatan karakter atau kepribadian mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah micro teaching. Melalui kegiatan *micro teaching*, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai mengajar, tetapi juga didalamnya peningkatan karakter atau kepribadian. Peningkatan karakter pada mahasiswa melalui *micro teaching* adalah karakter disiplin, tanggung jawab, kreatif, dan mandiri.

ABSTRACT
This study aims to determine the role of micro teaching learning in the PGMI IAIN Salatiga study program in improving the character or personality of students who have taken micro teaching courses. This type of research is ex-post facto with a qualitative approach. Research respondents are students of the PGMI IAIN Salatiga study program who have taken micro teaching courses and are still active and are lecturers in charge of micro teaching courses at the PGMI IAIN Salatiga Study Program. Data collection techniques through observation, in-depth interviews, and presentation of documentation. Qualitative data analysis through the stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that micro teaching had a positive role in improving the character or personality of students who had taken micro teaching courses. Through micro teaching activities, students not only gain knowledge and experience about teaching, but also in improving their character or personality. Character improvement in students through micro teaching is the character of discipline, responsibility, creativity, and independence.

Sejarah Artikel
Diterima : 6 Februari 2021
Disetujui : 7 Oktober 2021

Kata kunci:
Micro teaching, Peningkatan Karakter, dan Mahasiswa

Keywords:
Micro teaching, Character Improvement, and Students

Pendahuluan

Pada era modern dan globalisasi ini penurunan nilai karakter sudah sangat dirasakan oleh beberapa kalangan. Sudah sejak dulu Thomas Lickona mengidentifikasikan menurunnya karakter pada anak muda dan remaja. Thomas Lickona berpendapat bahwa pada umumnya anak muda cenderung menunjukkan gambaran ke arah yang tidak bagus. Terdapat beberapa gejala kearah yang tidak bagus, yaitu: 1) kekerasan serta aksi anarki, 2) pencurian, 3) aksi curang, 4) pengabaian terhadap ketentuan yang berlaku, 5) tawuran antar siswa, 6) ketidaktoleran, 7) pemakaian bahasa yang tidak baik, 8) kematangan seksual yang sangat dini serta penyimpangannya, 9) mementingkan diri sendiri serta menyusutnya tanggung jawab warganegara, serta 10) perilaku pengrusakan diri (Lickona, 1996).

Sikap yang melanggar serta berlawanan dengan etika, moral, dan hukum masih sering diperlihatkan oleh pelajar serta mahasiswa serta bisa ditemui pada berita- berita media masa. Kasus

Korespondensi: Muhammad Arif Al Fikri, arif.alfikri@iainsalatiga.ac.id, Program Studi PGMI, IAIN Salatiga

yang biasa melibatkan para mahasiswa antara lain, masih maraknya tawuran antar mahasiswa, penyalahgunaan narkoba oleh mahasiswa, serta sikap intim pranikah pada mahasiswa. Dalam bidang akademik, mahasiswa pula masih melaksanakan kecurangan antara lain ialah aksi plagiat, meski kadangkala mahasiswa melaksanakan plagiasi tersebut secara tidak terencana.

Berdasar uraian tersebut nampak kalau mahasiswa masih menampilkan merosotnya karakter/kepribadian pada diri mahasiswa. Kemerosotan moral serta kepribadian yang terjalin pada anak muda serta anak muda tersebut diungkapkan oleh Thomas Lickona dapat diakibatkan sebab minimnya kepedulian serta penanaman tentang moral serta kepribadian positif pada generasi muda. Butuh terdapatnya ikatan yang sinergis dari seluruh komponen kehidupan supaya pertumbuhan moral para pemuda bisa jadi lebih baik. Penanaman moral serta kepribadian pada anak muda salah satunya bisa dicoba lewat dunia pendidikan (Lickona, 1996).

Perguruan tinggi adalah satu lembaga pendidikan yang merupakan suatu institusi penting untuk membentuk karakter dan meningkatkan karakter positif. Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, tertuang jelas fungsi dari pendidikan tinggi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi intinya pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang berilmu saja tetapi juga memiliki watak dan karakter yang beradab.

Dalam proses peningkatan karakter pada diri mahasiswa, diperlukan kerjasama antara bidang akademik serta ekstrakurikuler mahasiswa, antara keduanya wajib saling bekerjasama serta memenuhi. Sebab sangat luas dan beragamnya dimensi dan pembahasan dari karakter hingga N. Silay menyatakan hal-hal yang menimbulkan pembelajaran karakter di pendidikan tinggi (khususnya pendidikan karakter di Barat) menemui hambatan sebab terdapatnya pemahaman yang kurang tepat tentang karakter, ialah: (1) Karakter seorang telah tercipta saat sebelum masuk ke pendidikan tinggi serta pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab orang tua. (2) Pada pendidikan tinggi, khususnya dosen-dosen, tidak mempunyai kepentingan dengan pembentukan karakter para mahasiswa, sebab para dosen direkrut bukan untuk pembentukan karakter tersebut. (3) Karakter ialah sebutan yang mengacu pada agama ataupun idiologi tertentu, sedangkan itu pendidikan tinggi khususnya di Barat membebaskan diri dari agama ataupun idiologi tertentu (Sılay, 2013). Untuk menanggulangi hambatan pendidikan karakter di pendidikan tinggi yang sudah disebutkan N. Silay di atas, dibutuhkan komitmen yang kokoh dari tiap komponen pendidikan tinggi. Komponen tersebut merupakan aktivitas akademik serta aktivitas ekstrakurikuler. Kedua komponen wajib berjalan beriringan, sinergis serta saling memenuhi.

Kenaikan karakter mahasiswa lewat aktivitas kulikuler/ akademik banyak tipe yang bisa diintegrasikan. Tipe dari aktivitas kulikuler/ akademik yang harus diambil serta ditempuh oleh mahasiswa calon guru merupakan micro teaching. Bagi Jamal Ma'mur Asmani (2010: 38) target yang hendak dicapai melalui micro teaching merupakan calon guru agar mempunyai seperangkat pengetahuan, keahlian, nilai, perilaku, dan tingkah laku yang dibutuhkan dalam profesinya. Jadi sangat jelas kalau aktivitas micro teaching mempunyai target membekali calon guru dengan nilai, perilaku, serta tingkah laku yang dibutuhkan dalam melaksanakan profesinya. Ditambahkan oleh Chaman Lal Banga kalau ciri serta pola sikap karakter mengajar bisa dibangun lewat riset kinerja di laboratorium pengajaran ataupun lewat pengajaran mikro. Akan tetapi aktivitas *micro teaching* dialami belum optimal dalam membekali nilai serta perilaku yang dibutuhkan kepada calon guru serta pula masih minimnya literatur yang berhubungan dengan perihal tersebut (Banga, 2014).

Pernyataan tentang butuh dioptimalkannya pembelajaran *micro teaching* untuk peningkatan karakter juga di informasikan oleh Siti Sumiyati yang melaporkan kalau *micro teaching* butuh dioptimalkan buat kenaikan kepribadian (Sumiyati, 2015).

Amanda G. Mergler dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa pembelajaran mikro efektif dalam membawa perubahan yang besar dan stabil dalam perilaku mengajar termasuk kematangam perilaku/karakter peserta (Mergler & Tangen, 2010). Dalam tulisannya Anik Gufron juga menyatakan hal senada, yaitu guru dapat membantu siswa dalam mengaktualisasikan setiap ranah pembelajaran melalui perumusan kompetensi dan sekaligus dapat melaksanakan tindakan moral yang baik dan relevan, sehingga guru dan calon guru harus dibekali dengan karakter yang baik pula melalui pembelajaran mikro (Ghufron, 2010). Ditambah dengan tulisan dari Ameena Ebraheem al-Methan bahwa manfaat pengajaran mikro menurut persepsi mahasiswa keguruan di Universitas Kuwait. Hasil kajian menunjukkan, pada umumnya mahasiswa keguruan setuju bahwa pengajaran mikro mempunyai manfaat positif dalam (a) kecakapan perancangan, (b) kepribadian, dan (c) kompetensi mengajar (Methan, 2006).

Berangkat dari beberapa uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran *micro teaching* pada program studi PGMI IAIN Salatiga terhadap peningkatan karakter atau kepribadian mahasiswa calon guru?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian ex-post facto data yang didapat merupakan hasil dari peristiwa yang sudah berlangsung sehingga peneliti menyajikan fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada pada responden. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dimaksutkan untuk mengetahui peran *micro teaching* program studi PGMI IAIN Salatiga terhadap peningkatan karakter atau kepribadian mahasiswa calon guru. Pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu 12 mahasiswa program studi PGMI IAIN Salatiga yang masih aktif dan sudah menempuh *micro teaching* dan juga 4 dosen pengampu matakuliah *micro teaching* pada program studi PGMI IAIN Salatiga.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, penyajian dokumentasi. Observasi dilakukan ketika dilaksanakannya kegiatan *micro teaching* sehingga dapat menjelaskan peran pembelajaran *micro teaching* program studi PGMI IAIN Salatiga terhadap peningkatan karakter atau kepribadian mahasiswa calon guru. Teknik wawancara mendalam dalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide) dengan jawaban terbuka. Pedoman wawancara sudah melalui review konten/isi oleh ketua program studi PGMI. Wawancara dilakukan kepada 12 mahasiswa program studi PGMI IAIN Salatiga yang masih aktif dan sudah menempuh micro teaching dan juga 4 dosen pengampu matakuliah *micro teaching* pada program studi PGMI IAIN Salatiga sampai diperoleh informasi yang diperlukan. Pedoman wawancara tersebut bisa berkembang sesuai alur. Data dan dokumentasi yang diperoleh yaitu data mahasiswa yang sudah menempuh micro teaching dan data dosen pengampu mata kuliah micro teaching. Analisis data secara kualitatif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *micro teaching* memiliki peran positif terhadap peningkatan karakter mahasiswa. Melalui kegiatan micro teaching mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan pengajaran saja, tetapi juga memperoleh ketrampilan mengajar, yaitu termasuk didalamnya peningkatan karakter. Dalam *micro teaching* tidak sebatas pada ukuran kognitif mahasiswa calon guru tetapi juga sampai pada ranah moral atau karakter mahasiswa calon guru. Micro teaching juga membekali mahasiswa calon guru dengan nilai, sikap, dan tingkah laku yang diperlukan dalam menjalankan tugasnya.

Berdasar hasil wawancara dengan 12 mahasiswa prodi PGMI IAIN Salatiga yang masih aktif dan sudah menempuh micro teaching menyatakan bahwa micro teaching memberikan peran positif untuk meningkatkan karakter/kepribadian calon guru. Berikut merupakan peran positif yang dirasakan mahasiswa setelah mengikuti *micro teaching*.

1. Disiplin

Bentuk perilaku yang mencerminkan sikap disiplin dalam micro teaching yakni mahasiswa patuh dalam menjalankan tata tertib yang sudah ada. Menjalankan kesepakatan antara dosen pengampu matakuliah dan mahasiswa. Baik itu disiplin dari segi waktu, disiplin dari segi cara berpakaian dan juga bertingkah laku.

2. Mandiri

Tidak tergantung pada orang lain dalam menjalankan kewajiban atau tugas-tugas yang diberikan pada saat micro teaching merupakan bentuk perilaku yang menggambarkan sikap mandiri dalam micro teaching. Dalam micro teaching mahasiswa menampilkan dirinya sendiri secara perorangan serta dinilai dan dikritik secara personal juga oleh dosen pengampu. Sehingga hal tersebut memunculkan rasa kemandirian kepada mahasiswa.

3. Tanggung Jawab

Bentuk perilaku yang menggambarkan sikap tanggung jawab dalam micro teaching yaitu harus bertangung jawab atas tugas yang diberikan dosen. Menerima masukan dari dosen pembimbing apabila selama micro teaching melakukan kesalahan dan diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

4. Kreatif

Dalam micro teaching mahasiswa dituntut untuk kreatif yaitu memikirkan media, metode dan strategi yang sesuai dan cocok digunakan dalam suatu tema tertentu. Mahasiswa harus berfikir media, metode dan strategi yang sesuai dengan kondisi kelas yang sedang dikelolanya.

Hasil wawancara dengan 4 dosen pengampu matakuliah micro teaching menyatakan bahwa mahasiswa menjadi lebih disiplin, kreatif dalam mengelola kelas, lebih mandiri, dan lebih bertanggung jawab. Berdasar hasil wawancara dosen pengampu mata kuliah micro teaching beranggapan bahwa, mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah micro teaching berarti mahasiswa tersebut sudah harus bisa berkomitmen pada diri sendiri dan juga pada orang lain. Selain itu mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah micro teaching juga menjadi contoh yang baik kepada adik tingkatnya. Menurut dosen pengampu juga menyatakan bahwa mahasiswa yang sudah mengambil micro teaching bisa dikatakan bahwa sudah dewasa sehingga harus bisa menampilkan perilaku atau karakter yang baik untuk dirinya dan untuk anak didiknya kelak.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Universitas atau perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi penting dalam membentuk karakter. Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi tersebut juga sudah jelas bahwa fungsi dari pendidikan tinggi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Makna karakter secara terminologis menurut Thomas Lickona adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*." Selanjutnya Thomas Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*" (Lickona, 1996). Berdasar penuturan Lickona tentang karakter tersebut berarti yang disebut dengan karakter yang baik (good character) mencakup pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen/niat terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan/melaksanakan kebaikan. Menurut Saptono secara konseptual kerakter dimengerti dalam 2 penafsiran. Penafsiran awal yaitu penafsiran deterministik. Penafsiran awal ini karakter dimengerti selaku keadaan rohaniah pada diri seorang yang merupakan anugerah ataupun given, sehingga tiap orang cuma menerimanya begitu saja tanpa dapat merubah. Penafsiran kedua, penafsiran non deterministik. Pada penafsiran ini karakter dimengerti sebagai tingkatan kekuatan ataupun ketangguhan seorang dalam upaya merubah keadaan rohaniah yang sifatnya given (Saptono, 2011: 18). Bertolak dari 2 penafsiran karakter tersebut memunculkan uraian yang lebih realistis tentang karakter. Karakter dimengerti keadaan rohaniah yang belum berakhir. Karakter dapat berubah serta diperbagus mutunya.

Thomas Lickona juga menekankan bahwa ada 3 komponen penting pada karakter yang baik ialah pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), serta perbuatan yang bermoral (moral action). Dalam perihal pengetahuan tentang moral (moral knowing), ada 6 hal yang perlu diajarkan dalam pembelajaran moral, ialah pemahaman moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai moral (knowing moral values), penerimaan perspektif (perspective taking), alasan tentang moral (moral reasoning), pengambilan keputusan (decision making) serta pengenalan diri sendiri (self knowledge). Sedangkan pada perasaan tentang moral (moral feeling) ada 6 aspek emosi yang diharapkan bisa dicapai seorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, ialah pemahaman (conscience), harga diri (self- esteem), empati (empathy), menggemari kebaikan (loving the good), kontrol diri (self- control), serta kerendahan hati (humility). Pada perbuatan bermoral (moral action) ialah hasil ataupun perwujudan dari 2 komponen kepribadian tadi (Lickona, 1996). Pada era modern serta global saat ini dunia pendidikan wajib dan bersungguh-sungguh meningkatkan karakter peserta didiknya. Saptono menarangkan, sedikitnya terdapat 4 alasan mendasar kenapa sekolah pada masa saat ini butuh lebih bersungguh-sungguh menjadi tempat terbaik untuk pembelajaran karakter. Alasan adalah sebagai berikut. (1) Sebab banyak keluarga yang tidak melakukan pembelajaran karakter. (2) Sekolah tidak cuma bertujuan membentuk anak yang pintar, namun pula membentuk anak yang baik. (3) Kecerdasan seseorang anak hendak bermaknya bila dilandasi dengan kebaikan serta karakter yang positif. (4) Membentuk anak didik jadi berkarakter positif bukan hanya tugas bonus bagi guru, namun tanggung jawab yang menempel pada kedudukannya selaku seseorang guru (Saptono, 2011: 24).

Pada dunia pendidikan di Indonesia terlebih lagi pada pendidikan tinggi bukan hanya menghasilkan sivitas akademika yang berilmu saja tetapi juga harus menghasilkan sivitas akademika yang memiliki watak dan karakter yang beradab. Keberhasilan pembelajaran karakter di perguruan tinggi diharapkan bisa melahirkan mahasiswa- mahasiswa yang bermutu serta berkarakter,

mempunyai daya saing yang bagus dan bisa jadi tenaga kerja produktif pada bermacam bidang kehidupan. Dengan demikian, mahasiswa sebaiknya bisa disiapkan serta diberdayakan supaya sanggup memiliki mutu karakter/kepribadian serta daya saing yang baik guna memenuhi tuntutan, kebutuhan, dan tantangan serta persaingan dalam kehidupannya. Sebagian aspek yang semestinya dicermati dalam pembelajaran karakter di perguruan tinggi, ialah (1) Tridharma perguruan tinggi; (2) pembenahan kurikulum; (3) membetulkan kompetensi, kinerja serta karakter/kepribadian dosen; (4) pengintegrasian dalam budaya kampus (Syamsul Kurniawan, 2013: 165). Berangkat dari aspek yang keempat yang telah di informasikan Syamsul Kurniawan tersebut, maka pihak kampus sepatutnya sanggup memfasilitasi program serta aktivitas akademik serta pula nonakademik dalam proses pengintegrasian nilai-nilai karakter/kepribadian dalam budaya kampus. Oleh sebab itu, area sosial kampus wajib diupayakan bisa mendesak mahasiswa mempunyai moralitas ataupun karakter/kepribadian yang baik. Salah satu kegiatan akademik yang wajib ditempuh oleh mahasiswa calon guru adalah *micro teaching*.

Ketercapaian profesi guru butuh dilatih untuk mengajar yang disebut dengan kegiatan micro teaching. Micro teaching ialah syarat untuk calon guru agar memperoleh pengalaman-pengalaman berdiri di depan kelas serta buat melatih kemampuannya. Pendidikan mikro untuk tiap calon guru untuk bekal persiapan praktik lapangan. Pemakaian sebutan *micro teaching*, pendidikan mikro, serta pengajaran mikro umumnya disamaartikan sebab memiliki arti yang sama.

Pengajaran mikro memanglah telah didesain sedemikian rupa, sehingga sanggup digunakan untuk pelatihan calon guru. Bagi Glen L. Boyer *micro teaching* kerap dikritik sebab pengajaran yang tidak realistis, namun mereka yang berpikiran tersebut melupakan untuk mengingat kalau butuh diselenggarakannya latihan mengajar untuk calon guru, sebab susah untuk calon guru buat langsung terjun dalam kelas sesungguhnya. Tidak hanya itu *micro teaching* bertujuan buat membentuk sikap ataupun karakter/kepribadian calon guru supaya lebih baik dalam pengajaran sesungguhnya (Boyer, 2010). Bagian utama micro teaching merupakan aplikasi mengajar selaku wujud nyata ditampilkannya kompetensi yang sudah dibekalkan kepada calon pendidik. Dalam micro teaching calon pendidik bisa berlatih unjuk kompetensi dasar mengajar secara terbatas serta secara terpadu dari sebagian kompetensi dasar mengajar dengan kompetensi (tujuan), modul, partisipan didik, serta waktu yang relatif dibatasi (dimikrokan).

Keahlian yang didapatkan pada penerapan micro teaching sudah diungkapkan oleh Kilic, keahlian tersebut yakni.

1) Thinking Processes, keahlian praktikan dalam berpikir kritis tentang pengajaran mikro yang terpaut dengan pemikiran reflektif buat mengambil sesuatu aksi yang bermanfaat pada dikala melaksanakan pengajaran mikro.

2) Sesi selanjutnya ialah sesi penerapan yang meliputi Decision Making, Planning, dan

Application.

3) Sehabis sesi penerapan, dilanjutkan dengan Evaluation serta Reflection. Tujuannya merupakan buat mengevaluasi diri mahasiswa calon guru dalam melakukan pengajaran mikro yang sudah dicoba sehingga bisa memandang pertumbuhan yang sudah dicapai (Kilic, 2010).

Setiap lembaga pembelajaran keguruan hendak lebih baik bila memakai pengajaran mikro, sebab lebih mudah melaksanakan pelatihan pengajaran serta meningkatkan keahlian. Lewat pengajaran mikro tidak cuma pengetahuan saja yang meningkat, namun pula pengalaman serta sikap serta karakter/kepribadian.

Micro teaching sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter tanggung jawab pada mahasiswa. Bahwa dengan kegiatan micro teaching mahasiswa dituntut tanggung jawab untuk melatih diri dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dasar mengajar terbatas dan terpadu seperti mampu membuka dan menutup pelajaran dengan baik, mampu menerangkan atau menjelaskan materi dengan menggunakan berbagai model ataupun media pembelajaran interaktif dan mampu melakukan interaksi dengan siswa dalam hal memberikan motivasi, membimbing jalannya diskusi, dan memberikan pertanyaan kepada siswa. Selain itu, melatih mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam evaluasi praktik pengajaran mikro. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Jamal Ma'mur Asmani. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2010: 38) sasaran yang hendak dicapai dengan *micro teaching* adalah guru/calon guru supaya memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, serta tingkah laku yang diperlukan dalam profesinya. Jadi sangat jelas bahwa kegiatan *micro teaching* memiliki sasaran membekali guru dan atau calon guru dengan nilai, sikap, dan tingkah laku yang diperlukan dalam menjalankan profesinya.

Melalui kegiatan *micro teaching* mahasiswa calon guru kedepannya memiliki seperangkat pengetahuan, ketrampilan mengajar baik dan mempunyai nilai, sikap, serta tingkah laku yang diperlukan dalam profesinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Charles A. Austad dalam artikelnya menuliskan bahwa hubungan antara variabel kepribadian dan kinerja mengajar tidak ada yang terbentuk secara kebetulan, tetapi karakteristik dan pola perilaku kepribadian mengajar dapat dibentuk melalui studi kinerja di laboratorium pengajaran atau melalui pembelajaran mikro (Austad, 1972). Keuntungan dari pengajaran mikro adalah dapat mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan tugas mengajar dan juga mempelajari perilaku guru hubungannya dengan kinerja. Kegiatan micro teaching juga dapat melatih para calon guru dalam pembentukan karakter yang positif, Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Darcia Narvaez dalam jurnalnya yang berjudul *Teaching Moral Character: Two Alternatives For Teacher Education*. Dalam artikelnya tersebut menuliskan bahwa memperdebatkan apakah guru harus mengajarkan nilai-nilai merupakan pertanyaan yang salah. Pendidikan sudah merupakan sebuah wadah untuk internalisasi nilai. Pertanyaan besar adalah bagaimana melatih para guru dan calon guru untuk pembentukan karakter yang positif. Dua strategi pendidikan guru dikemukakan oleh Darcia Narvaez dan Daniel K. Lapsley, yaitu strategi ''minimalis'' membutuhkan guru untuk membuat pendidikan karakter tersembunyi dan mengungkapkan hubungan yang tidak terpisahkan antara pengajaran dan hasil karakter moral. Strategi ''maksimalis'' membutuhkan guru untuk menguasai seperangkat strategi pedagogis yang menargetkan karakter moral langsung sebagai tujuan kurikuler (Narvaez, 2001).

Terdapat hasil penelitian lain yang menguatkan pernyataan-pernyataan tersebut, yaitu Amanda G. Mergler dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa pembelajaran mikro efektif dalam membawa perubahan yang besar dan stabil dalam perilaku mengajar termasuk kematangam perilaku/karakter peserta (Mergler & Tangen, 2010). Dalam tulisannya Anik Gufron juga menyatakan hal senada, yaitu guru dapat membantu siswa dalam mengaktualisasikan setiap ranah pembelajaran melalui perumusan kompetensi dan sekaligus dapat melaksanakan tindakan moral yang relevan, sehingga guru dan calon guru harus dibekali dengan karakter yang baik pula melalui

pembelajaran *mikro teaching* (Ghufron, 2010). Ditambah dengan tulisan dari Ameena Ebraheem al-Methan bahwa manfaat pengajaran mikro menurut persepsi mahasiswa keguruan di Universitas Kuwait. Hasil kajian menunjukkan, pada umumnya mahasiswa keguruan setuju bahwa pengajaran mikro mempunyai manfaat positif dalam (a) kecakapan perancangan, (b) kepribadian, dan (c) kompetensi mengajar (Methan, 2006).

Berpijak dari pembahasan dan penjelasan serta beberapa hasil riset yang sudah dipaparkan di atas, nampak bahwa pengajaran mikro memiliki peran positif untuk meningkatkan kepribadian/karakter mahasiswa calon guru. Dengan demikian, dalam pengajaran mikro wajib mencermati mengenai kepribadian dari mahasiswa calon guru tersebut. Dalam pengajaran mikro tidak hanya sebatas pada dimensi kognitif mahasiswa calon guru namun pula hingga pada ranah moral ataupun kepribadian mahasiswa calon guru. Micro teaching pula membelakali mahasiswa calon guru dengan nilai, perilaku, serta tingkah laku yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas serta wewenang yang diberikan supaya calon guru tersebut. Dengan kata lain micro teaching pula erat hubungannya dengan kenaikan kepribadian serta kompetensi karakter mahasiswa calon guru.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa micro teaching memiliki peran positif terhadap peningkatan karakter atau kepribadian mahasiswa Prodi PGMI IAIN Salatiga yang telah menempuh mata kuliah *micro teaching*. Matakuliah *micro teaching* membuat mahasiswa menjadi lebih disiplin, kreatif dalam mengelola kelas, lebih mandiri, dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Selain itu mata kuliah micro teaching menuntut mahasiswa untuk lebih dewasa dan lebih bisa mengontrol diri sendiri.

Hendaknya mahasiswa dapat melaksanakan micro teaching dengan optimal. Dengan adanya micro teaching, maka mahasiswa dituntut tanggung jawab dalam melaksanakan profesinya sebagai calon guru untuk melatih diri dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), keterampilan dasar mengajar terbatas dan terpadu dan melatih mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam evaluasi praktik pengajaran mikro. Dengan *micro teaching* yang baik, maka dapat meningkatkan karakter sebagai calon guru dalam menjalankan profesionalitas. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Referensi

Austad, C. A. (1972). Personality correlates of teacher performance in a micro-teachinglaboratory. *Journal of Experimental Education*, *40*(3), 1–4. https://doi.org/10.1080/00220973.1972.11011326

Banga, C. L. A. L. (2014). MICROTEACHING, AN EFFICIENT TECHNIQUE FOR LEARNING EFFECTIVE TEACHING. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, *2*(15), 2206–2211.

Boyer, G. L. (2010). Micro-Teaching in Teacher Preparation. *The Journal of Business Education*, *51*(2), 73–75. https://doi.org/10.1080/08832323.1975.10118068

Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *1*(3), 13–24. https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230

Jamal Ma'mur Asmani. (2010). Pengenalan dan pelaksanaan lengkap micro teaching dan team teaching. Yogyakarta: DIVA Press.

Kilic, A. (2010). LEARNER-CENTERED MICRO TEACHING IN TEACHER EDUCATION. *International Journal of Instruction*, *3*(1), 77–100.

Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, *25*(1), 93–100. https://doi.org/10.1080/0305724960250110

Mergler, A. G., & Tangen, D. (2010). Using microteaching to enhance teacher efficacy in pre-service teachers. *Teaching Education*, *21*(2), 199–210. https://doi.org/10.1080/10476210902998466

Methan, A. E. al. (2006). *Training Student Teachers in Microteaching*. *11*(2), 1–10.

Narvaez, D. (2001). Moral text comprehension: Implications for education and research. *Journal of Moral Education*, *30*(1), 43–54. https://doi.org/10.1080/03057240120033802

Saptono. (2011). Dimensi-dimensi pendidikan karakter: wawasan, strategi, dan langkah praktis. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

Sılay, N. (2013). A Survey of Values Education and its Connection with Character Education. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, *2*(3), 131–138. https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n3p131

Sumiyati, S. (2015). IMPROVING CHARACTER THROUGH COOPERATIVE LEARNING METHOD IN MICROTEACHING CLASS OF FRENCH EDUCATION DEPARTEMENT STUDENTS OF FACULTY OF LANGUAGES AND ARTS OF YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY. *Diksi*, *23*(1), 77–83.

Syamsul Kurniawan. (2013). Pendidikan karakter: konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Yogyakarta: ARRUZZ Media.

UU Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. , (2012).